

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu penentu bagi suatu bangsa untuk melangkah lebih maju dan dapat bersaing dengan negara-negara lain. Pendidikan dapat dikatakan sebagai tolok ukur kualitas suatu bangsa. Pendidikan yang maju dan berkualitas tentunya juga akan meningkatkan kualitas suatu bangsa di hadapan bangsa-bangsa lain di seluruh dunia. Bahkan dewasa ini, negara-negara di seluruh dunia melihat bahwa keunggulan dan ketangguhan suatu bangsa bukan lagi semata-mata ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya, melainkan ditentukan oleh keunggulan sumber daya manusianya.

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang sangat melimpah. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar ketiga di seluruh dunia. Hal tersebut seharusnya menjadi keuntungan bagi bangsa kita untuk dapat bersaing dengan negara-negara lain. Namun sangat disayangkan apabila kekayaan alam yang melimpah tidak dapat diolah dan dimanfaatkan oleh anak Indonesia sendiri. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diperoleh melalui pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Produk yang ingin dihasilkan oleh proses pendidikan adalah berupa lulusan yang memiliki kemampuan melaksanakan peranan-peranannya untuk masa yang akan datang. Peranan tersebut berkaitan dengan jabatan dan pekerjaan tertentu, dan tentunya juga berkaitan dengan kegiatan pembangunan di masyarakat.

Peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sumber daya manusia yang berkualitas tentunya yang dapat bersaing di era globalisasi dan kemajuan IPTEK seperti sekarang ini.

Salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan adalah individu secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan yang

¹ Darwyan Syah, dkk. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Diadit Media. 2009, p. 111

dilaksanakan. Untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan, terlebih dahulu harus ada dorongan untuk melakukan kegiatan tersebut. Dengan kata lain, untuk dapat melakukan sesuatu harus ada motivasi. Begitu juga dalam proses belajar atau pendidikan, setiap peserta didik harus mempunyai motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus memiliki suatu hal yang dapat mendorongnya secara sukarela untuk melaksanakan kegiatan belajar. Salah satu hal yang harus dimiliki oleh peserta didik tersebut ialah minat belajar yang tinggi. Di SMK PGRI 1 Jakarta, terdapat siswa yang merasa bahwa dirinya menempatkan diri di program keahlian yang tidak sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar yang dimiliki sehingga berakibat buruk terhadap hasil belajarnya secara umum.

Berdasarkan observasi awal selama peneliti melakukan kegiatan PPL di SMK PGRI 1 Jakarta pada mata pelajaran Akuntansi, ditemukan cukup banyak siswa yang tingkat intelegensinya tergolong rendah. Sehingga siswa belum mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) standar kompetensi kejuruan Akuntansi yaitu 8,0. Mata pelajaran akuntansi dapat dikatakan sebagai mata pelajaran yang baru bagi siswa kelas X jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal tersebut mengakibatkan banyak siswa yang merasa kesulitan untuk mempelajarinya.

Berdasarkan data prestasi belajar siswa pada pelajaran akuntansi di kelas X Akuntansi 2 SMK PGRI 1 Jakarta tahun 2012, terlihat pada tabel berikut :

Tabel I.1. Ketuntasan Belajar Akuntansi

No.	Kategori	Materi 1 :		Materi 2 :	
		Mengelola Dokumen Transaksi		Mengelola Entri Jurnal	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	TUNTAS	18	42.86	25	59.52
2	BELUM TUNTAS	24	57.14	17	40.48
	TOTAL	42	100	42	100

Sumber: Dokumen Guru Akuntansi SMK PGRI 1 Jakarta tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 42 siswa kelas X Akuntansi 2 masih terdapat lebih dari 40% siswa yang prestasi belajarnya belum mencapai standar yang ditentukan oleh sekolah pada ulangan harian pertama dan ulangan harian kedua.

Melihat kenyataan tersebut, adalah sebuah tanggung jawab setiap lembaga pendidikan khususnya para guru untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang ada di setiap lembaga pendidikan termasuk di sekolah menengah kejuruan. Telah diketahui tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional.

Guru yang berkualitas sangatlah diperlukan dalam pendidikan di Indonesia. Namun dalam praktiknya banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahlian dan kompetensinya. Hal yang demikian

akan menyebabkan guru tidak maksimal dalam memberikan pengajaran di kelas, yang tentunya juga akan berakibat pada hasil belajar siswa.

Seorang guru haruslah memiliki kemampuan untuk mengenali dan memahami permasalahan atau realitas yang terjadi di sekitarnya, baik yang menyangkut materi pelajaran, metode pembelajaran, pengelolaan kelas, minat dan motivasi belajar siswa, media pembelajaran, kemampuan siswa, serta kemampuan guru itu sendiri. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi seperti sekarang ini, para guru dituntut memiliki keahlian dalam mempergunakan berbagai teknologi dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar dapat disebut juga dengan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat dikatakan sebagai alat yang membantu para guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar mudah diterima oleh para siswa. Media pembelajaran yang terdapat di sekolah seperti, komputer, LCD, bahkan beberapa sekolah telah menggunakan media internet dalam proses pembelajarannya.

Penggunaan media tersebut tentulah sangat membantu para siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan guru. Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Apabila siswa termotivasi maka materi pelajaran yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah terserap dalam diri peserta didik. Namun tidak semua sekolah di Indonesia sudah dilengkapi dengan media pembelajaran yang memadai dan lengkap. Sebagai contoh, di SMK PGRI 1 Jakarta hanya

tersedia media LCD sebanyak 10 buah, sementara di sekolah tersebut ada 24. Hal itu tentu dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar karena guru dituntut untuk menggunakan media seadanya dalam menyampaikan materi kepada siswa. Masalah kekurangan fasilitas pembelajaran tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari pemerintah agar terciptanya pemerataan pendidikan, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru ialah mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga mereka termotivasi pada pelajaran yang diajarkan oleh guru. Motivasi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sebab tanpa motivasi kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.

Saat ini, masih banyak sekolah-sekolah yang belum mampu memberdayakan berbagai sumber belajar yang mereka miliki. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang menjadi sumber untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Sumber belajar tersebut dapat berupa laboratorium, perpustakaan, buku pelajaran, modul, dan lain sebagainya. Tidak jarang di beberapa sekolah masih menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, yaitu pusat informasi bagi peserta didik. Guru sebaiknya dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang telah tersedia di sekolah, misalnya dengan memindahkan kegiatan belajar di perpustakaan pada pokok bahasan

tertentu. Sehingga siswa tidak mengalami kebosanan karena siswa dapat belajar dalam tempat dan suasana yang baru.

Selain penggunaan berbagai sumber belajar, guru juga seharusnya menerapkan berbagai metode untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Guru harus mampu menggunakan berbagai metode agar peserta didik tidak merasa bosan ketika pelajaran berlangsung. Untuk itu guru harus kreatif dalam menentukan metode apa yang sesuai untuk proses belajar mengajar di kelas.

Metode yang saat ini masih digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode mengajar dimana guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara lisan. Metode ini dirasa kurang efektif karena peserta didik cenderung pasif selama pelajaran berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan sebuah penelitian dalam kegiatan pembelajaran bergaya ceramah disebutkan bahwa siswa kurang menaruh perhatian selama 40% dari seluruh waktu belajar. Siswa dapat mengingat 70% dalam sepuluh menit pertama, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir mereka hanya dapat mengingat 20% materi

pelajaran.² Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh konfusius bahwa :

“Yang saya dengar, saya lupa.
Yang saya lihat, saya ingat.
Yang saya kerjakan, saya pahami.”³

Guru dalam melaksanakan metode ceramah masih sering terjebak ke dalam pemberian hafalan untuk dilatihkan kepada siswanya. Mereka hanya diminta untuk menghafal, bukan tidak penting bagi siswa mengetahui hal ini, akan tetapi jika hal ini saja yang diberikan pada siswanya maka akan ada kecenderungan siswa merasa bosan dan jenuh pada mata pelajaran yang diajarkan. Kekhawatiran lain yang mungkin timbul akibat adanya rasa bosan dan jenuh ini adalah siswa menjadi malas bahkan tidak mau lagi mengikuti pelajaran. Akibatnya ialah tidak ada minat dan motivasi siswa untuk belajar.

Untuk menghindari terjadinya kebosanan dari para siswa selama kegiatan pembelajaran, guru harus mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini, dimana para peserta didik dituntut aktif selama pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama belajar, tapi guru berperan sebagai fasilitator. Sejalan dengan empat pilar yang dikembangkan oleh UNESCO yaitu : “*learning to do* (belajar dengan melakukan), *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to be*

² Melvin L. Silberman. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nusamedia. 2006. p. 24

³ Ibid. p. 23

(belajar membangun pengetahuan dan percaya diri), dan *learning to live together* (belajar untuk eksis dan berada di tengah-tengah masyarakat)⁴.

Saat ini, metode pembelajaran aktif dirasa cocok digunakan dalam proses pembelajaran. Namun terdapat kendala yang harus dihadapi dalam mengimplementasikan variasi metode pembelajaran tersebut, antara lain yaitu keterbatasan sarana prasarana yang dimiliki sekolah. Dalam hal sarana dan prasarana, tidak semua sekolah sudah memiliki sarana dan prasarana serta dana yang cukup untuk dialokasikan bagi penerapan berbagai metode belajar di sekolah. Hal tersebut harus disikapi dengan memperbanyak program pelatihan bagi guru serta pengalokasian dana pendidikan harus lebih tepat sasaran.

Metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dapat mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar dan pengembangan keterampilan hidup atau *life skill* siswa. Untuk itu, guru harus kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan begitu, diharapkan akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

Dalam hal ini, metode pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara aktif dapat menjadi salah satu solusi. Diharapkan dengan metode pembelajaran aktif dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan

⁴ Darwyan Syah, dkk, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Diadit Media. 2009. p. 112

demikian, proses belajar mengajar tidak lagi terpusat pada guru atau *Teacher Center* tetapi mengarah kepada *Student Center*. Hal tersebut tentunya tidak menghilangkan peran guru secara keseluruhan, guru tetap menjadi fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa selama proses belajar berlangsung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya minat belajar siswa.
2. Masih terdapat beberapa siswa yang memiliki tingkat inteligensi rendah .
3. Kurangnya ketersediaan media pembelajaran.
4. Tidak maksimalnya penggunaan sumber belajar secara efektif.
5. Metode yang digunakan guru dalam mengajar monoton.

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang ada tersebut, penelitian ini akan dibatasi pada bagaimana mengukur atau mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa yang menggunakan metode *active learning* tipe tim kuis (*quiz team*) dengan metode ceramah bervariasi pada mata pelajaran akuntansi. Pengukuran dilakukan dengan melihat motivasi siswa yang menggunakan metode *active learning* tipe tim kuis (*quiz team*) dengan yang menggunakan metode ceramah bervariasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Apakah ada perbedaan motivasi belajar siswa yang menggunakan metode *active learning* tipe tim kuis (*quiz team*) dengan metode pembelajaran ceramah bervariasi pada mata pelajaran akuntansi?"

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoretis

Sebagai salah satu bahan acuan keilmuan untuk kepentingan penelitian dalam masalah yang sama atau terkait di masa yang akan datang.

2. Kegunaan praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat bermanfaat bagi khalayak umum, serta diharapkan dapat memecahkan masalah bagi berbagai pihak:

a) Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki ke dalam suatu kegiatan penelitian sekaligus menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat membantu memberikan input yang bermanfaat bagi pribadi peneliti.

b) Mahasiswa

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi civitas akademi Universitas Negeri Jakarta terutama mahasiswa sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

c) Sekolah

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah terutama bagi Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Akuntansi dalam menentukan dan mengambil kebijakan untuk menggunakan metode yang lebih dapat menarik perhatian siswa. Sehingga diharapkan motivasi belajar siswa akan lebih meningkat.

d) Masyarakat Umum

Semoga penulisan ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi pelaku pendidikan yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan juga meningkatkan kepedulian terhadap dunia pendidikan.